

BAB II

AL-GHAZALI DAN PEMIKIRAN MORALNYA

A. Riwayat Hidup

Sebutan Al Ghazali bagi Hujjatul Islam, Al Imamul Jalil bukanlah nama yang asli. Adapun namanya sejak kecil adalah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. Kemudian sesudah berumah tangga dan mendapatkan seorang putra laki-laki yang bernama Hamid, maka ia dipanggil "Abu Hamid" artinya bapak si Hamid. Tetapi sayang sekali anaknya meninggal pada waktu kecil. Tiga nama Muhammad berturut-turut adalah namanya sendiri, nama ayahnya dan nama kakeknya, barulah di atasnya lagi bernama Ahmad. Adapun nama Al Ghazali dinisbahkan kepada nama kampung kelahirannya. (Ahmad Hanafi ahmad 1990:135). Sebutan nama yang terakhir ini yang lazim dipakai sebagai sebutannya.

Al Ghazali lahir tahun 450 H/1058 M, di suatu kampung kecil di Ghazalah, Kabupaten Thus, Propinsi Khurasan, Wilayah Persi (sekarang Iran) dari seorang ayah yang hidupnya sangat sederhana.

Ayahnya adalah seorang ahli tasawuf yang shaleh, pecinta ilmu dan memiliki cita-cita yang besar. Dan ayahnya meninggal semasa Al Ghazali dan adiknya masih kecil. Akan tetapi sebelumnya ia telah

Al Ghazali pertama-tama mempelajari ilmu Fiqh di Thus hingga umur 20 tahun. kemudian tahun 470 H melanjutkan pelajaran ke Jurjan, tetapi ia tidak puas dengan pelajaran yang ia terima, maka ia pulang ke Thus selama tiga tahun. Kemudian kesadarannya mulai timbul untuk mencari kebenaran. Maka tahun 471 H ia mempelajari segala macam ilmu pengetahuan baik ilmu agama seperti : ilmu Fiqh, ilmu kalam, ilmu-ilmu lainnya dan filsafat, misalnya: logika, retorika, dan sebagainya. sehingga ia sanggup bertukar pikiran dengan segala aliran dan segala agama. Bahkan mulai mengarang buku dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Dan puncak pelajarannya adalah mempelajari madhab Fiqh dan lengkap dengan ilmu Ushuluddinnya. ia mempelajari ilmu-ilmu agama disamping ilmu-ilmu falsafat. Sehingga keahlian Al Ghazali diakui dapat mengimbangi keahlian gurunya yang bernama Al Juwaini. Dan gurunya sering mempercayakan kepada murid cerdasnya ini menggantikan dirinya dikala berhalangan mengajar maupun memimpin Universitas Nizamiyah.

4. Bidang Tasawuf

- Bidayat al Hidayah
- Minhaj al 'Abidin
- Ihya' 'Ulum al Din

Ada beberapa karya tulisnya yang dapat memberi gambaran dan batasan tentang pribadi beliau maupun jalan hidupnya dan pandangan beliau itu dapat disimpulkan ada tiga pemabagaian yaitu :

1. Adapun yang pertama adalah kitab beliau yang berjudul al Munqiz Min al Dalal.

Kitab ini menjelaskan tentang perkembangan pemikiran beliau. Dalam kitab ini beliau menceritakan proses bagaimana ia mencapai suatu tahapan pemikiran dan penemuan hakiki. Yaitu sejak menuntut ilmu-ilmu sampai meningkat keraguannya kemudian kembali kepada kepada keyakinan penuh.

Dijelaskan pula beberapa pandangannya tentang beberapa pengetahuan yaitu tentang ilmu kalam, tentang filsafat dan para filosofnya, tentang madhab ta'limiyah dan tasawuf.

Dijelaskan dalam buku ini pula pendiriannya tentang kenabian dan dari beberapa keraguan yang menimpa dirinya. Di samping ada muatan bagaimana jalan yang benar untuk menghidupkan perasaan

beragama yang telah mengendor di hati seseorang.

Kitab yang satu ini termasuk kitab yang belum ada tandingannya dalam pemikiran belahan dunia bagaian timur. Tidak satupun pemikiran Timur yang merekam dan mencatat perkembangan pemikiran maupun keguncangan pemikiran mereka.

Hanya ada seorang yang pernah mendahului yaitu al Harits bin Asad al Muhasibi dalam mukaddimah kitab al Wisayah. Dalam kitab itu beliau menceritakan sebagaian kebingungan dan keraguannya yang ringan dan mudah dalam meraih keyakinan yang dicapainya. Imam Al Ghazali banyak membaca buku-buku al Muhasibi dan mendapat manfaat darinya. Mungkin mukaddimah al wisayah menjadi salah satu pendorong Al Ghazali untuk menuliskan kitab al Munqiz Min al Dalal.

Beliau menulis kitab al Munqiz Min al Dalal itu setelah usia beliau mencapai lima puluh tahun, sebagaimana yang telah diterngkannya sendiri.

2. Adapun yang kedua adalah karya tulisnya yang berjudul Tahafut al Falasifah yang berarti kerancuan para filosof.

c. Bagaian perkara yang membinasakan

Dalam bagaian ini diterangkan semua perbuatan tercela, perlunya hati disucikan dari sifat-sifat tercela, diperkenalkan pula sebab-sebabnya dan hal-hal yang mendatangkan malapetaka dengan menerangkan pula cara pengobatan daripadanya.

d. Bagaian yang menyelamatkan.

Bagaian ini menerangkan hal-hal yang menyelamatkan dengan mengemukakan beberapa ayat-ayat Al Qur'an, hadits-hadits, dan Atsar baik berupa perkataan maupun perbuatan para sahabat, tabi' tabi'in dan berita-berita dari orang-orang shaleh.

Al Ghazali memiliki keistimewaan sebagai seorang pengarang produktif. Karya-karyanya sangat banyak jumlahnya tetapi tak dapat ditemui selengkap semula karena sebagaiannya sudah dibakar para penguasa di masa Tar-Tar-Mongol, dan sebagaiannya dibuang ke laut oleh penguasa-penguasa Andalusia. Sedang karya-karyanya yang masih dapat ditemukan sampai hari ini, seperti yang pernah disebutkan oleh majalah ilmiah yang bernama Islamic Literature, berjumlah 65 buah ditambah dengan 23 buah yang berbentuk pamflet atau

brosur. Tentang karya-karya Al Ghazali yang hilang itu mengenai sebab-sebabnya diterangkan oleh Syed Nawab Ali sebagai berikut; "Bahwa pada abd ke-13 bangsa Mongol mengamuk dan menghancurkan sebagaian besar perpustakaan yang ada. Termasuk buku tafsir Al Ghazali berjumlah 40 jilid ikut hilang bersama buku yang ainnya. Dan buku yang berjudul Sirri al Alamin yang memuat bagaimana kepala-kepala negara supaya berhasil, rupanya ikut hilang". (Drs. Asmaran AS, MA. 1994:327).

Tentang karya-karya Al Ghazali disebutkan lebih lanjut yaitu :

1. Dalam bidang filsafat

- Maqasid al Falasifah
- Tahafut al Falasifah
- al Ma'arif al Aqliyah
- Mi'yar al 'Ilm

2. Dalam Bidang ilmu kalam

- al 'Iqtisad Fi al 'Itiqad
- al Risalah al Qudsiyah
- Qawaid al 'Aqa'id
- Iljam al 'Awam 'an 'Ilm al Kalam

3. Dalam bidang fiqh dan ushul fiqh

- al Wajiz
- al Wasit

- al Basit
- al Mustasfa

4. Dalam bidang tasawuf atau akhlak

- Ihya' Ulum al Din
- al Munqiz Min alDalal
- Minhaj al'Abidin
- Mizan al'Amal
- Kimiya al Sya'adah
- Misykat al Anwar
- al Risalah al Laduniyah
- Bidayah al Hidayah
- al Adab Fi al Din
- Kitab al Arba'in

5. Dalam bidang lainnya

- Yaqut al Ta'wil Fi Tafsir al Tanzil
- Jawahir al Qur'an
- al Mustazhiri
- Hujjah al Haqq
- Mufasssal al Khilaf
- al Darj
- al Qistas al Mustaqim
- Fatihah al 'Ulum
- Al Tibr al Masbuk Fi Nasihah al Mulk
- Suluk al Sultanah

D. Fengerlian Moral

Secara etimologi moral bersinonim dengan etika, keduanya berasal dari bahasa latin. Moral dari asal kata mores berarti kebiasaannya, sedang etika dari asal kata etos yang berarti kebiasaan. moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Sinonimnya adalah akhlak; budi pekerti; susila. (Depdikbud 1991:665).

Pengambilan kata "budi pekerti", dalam bahasa Indonesia merupakan kata majemuk dari kata "budi" dan "pekerti". Perkataan budi berasal dari bahasa Sansekerta bentuk fail atau alat berarti "yang sadar" atau "yang menyadarkan" atau "alat kesadaran". Sedang bentuk Maf'ulnya (obyek) adalah budha, artinya yang disadarkan". Pekerti berasal dari bahasa Indonesia sendiri, yang berarti "kelakuan".

Menurut terminologi: kata "Budi pekerti" yang terdiri dari kata "budi dan pekerti". Budi ialah yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran rasio, yang disebut karakter. Pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong perasaan hati yang disebut behaviour. Jadi budi pekerti ialah merupakan perpaduan

Sementara Ahmad Amin dalam bukunya Al Akhlaq,
akan :

الْخُلُقُ عَادَةُ الْإِرَادَةِ

Kata "Aadah di sini, memiliki pengertian bahwa perbuatan itu selalu diulang-ulang sedang mengerjakannya dengan syarat :

kedua : ada pengulangan yang cukup banyak, sehingga mudah mengerjakannya tanpa memerlukan pemikiran lagi.

Yang dimaksud dengan iradah ialah menangnya keinginan manusia setelah dia bimbang. Proses terjadinya iradah ini adalah sebagai berikut :

Kedua : timbul kebimbangan, mana yang harus dipilih di antara keinginan-keinginan yang banyak itu, padahal harus memilih keinginan hanya

yang dipilih diantara keinginan yang ba
itu.
keinginan yang dimenangkan atau diputu
, setelah mengalami proses pertimbangan, wa
ara cepat inilah yang disebut "iradah". Apa
telah diulang-ulang dengan cukup banyak t
kan dan mempertimbangkan lagi, telah terbi
iradah yang telah terbiasa itulah yang dis
(Prof.DR.H. Rachmat Djatmika 1992:26).
Jadi menurut definisi tersebut di atas
mengandung hal-hal :

itu.

Keinginan yang dimenangkan atau diputuskan, setelah mengalami proses pertimbangan, walaupun cepat inilah yang disebut "iradah". Apabila telah diulang-ulang dengan cukup banyak pertimbangan dan mempertimbangkan lagi, telah terbentuk iradah yang telah terbiasa itulah yang disebut iradah yang kuat (Prof.DR.H. Rachmat Djatmika 1992:26).

Jadi menurut definisi tersebut di atas mengandung hal-hal :

melakukan asosiasi "baik dan buruk"

- rangkan jalan yang harus dilalui untuk ber

E. Pemikiran Al Ghazali tentang moral

1. Hubungan antara tasawuf dengan moral

Bidang moral yang ditawarkan Al Ghazali, bahwa di dapati pengkajian moral Al Ghazali secara dalam apabila disertai dengan menyelami tasawufnya. (Thaha Abdul Bagi Surur 1993:68).

Memang tak dapat dipisahkan antara tasawuf dengan ajaran moral dalam Islam. Disiplin Ilmu yang memuat secara khusus tentang akhlak Islam itu adalah pada tasawuf. Dan pada Al ghazali kita dapati itu.

Tasawuf abad III H/IV H, pembagaian tasawuf dapat dibedakan menjadi tasawuf Amali dan tasawuf Nadhari atau tasawuf Praktik dan tasawuf Teori. Tasawuf Nazhari kemudian dibedakan pula yaitu tasawuf Ilmi dan Tasawuf Falsafi. Muncul pula tasawuf Pantheistik dan tasawuf Ortodok.

Khusus tasawuf Amali, memiliki nama-nama sinonim yaitu tasawuf praktek atau tasawuf terapan, disebut juga tasawuf Khuluqy artinya tasawuf akhlak. (Drs. H. Hasan Basri 1991:27). Di sini tampak bahwa akhlak menempati porsi besar dalam tasawuf dan termasuk sebagai bagian dari tasawuf.

Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa tasawuf

Tasawuf Akhlak lahir pada abad ke V H. Yaitu abad yang disebut zaman pembaharuan dan pemurnian tasawuf dikalangan umat Islam. Yang memadukan antara hakekat dan syariat, yang bathin dan yang lahir, antara ilmu dan amal dan antara akal dan wahyu.

Bagi kalangan sunni, pembaharuan tasawuf tersebut menjadi amat penting bagi kelangsungan ajaran-ajaran yang diamalkan. Kalau dilihat sejarahnya sejak abad II H ada ketegangan-ketegangan yang serius antara para zahid yang lazim disebut ulama bathin dengan para ulama yang tidak menyelami tasawuf, terutama dengan ulama fuqaha' dan mutakallimin yang lazim disebut ulama zahir.

orang-orang awam yang meng-
yang bertasawuf tapi
ban-kewajiban syariat agama.
orang yang menyembunyikan ke-
an dirinya dengan melakukan per-
terlarang tetapi rendah nila-
dicela orang.
pernyataan-pernyataan aneh
idah beberapa sufi terkemuka d-
eperti Abu Yazid al Bustami dan
anggapan bahwa ulama bathin
lama Zahir.

- orang-orang awam yang meng-
yang bertasawuf tapi
ban-kewajiban syariat agama.
orang yang menyembunyikan ke-
an dirinya dengan melakukan per-
terlarang tetapi rendah nila-
dicela orang.
pernyataan-pernyataan aneh
idah beberapa sufi terkemuka d-
eperti Abu Yazid al Bustami dan
anggapan bahwa ulama bathin
lama Zahir.

n benturan semakin keras pada
d berikutnya, yang berlanjut s
nyebut ulama dengan kata zindi
sifatnya merendakan satu
ran yang semakin keras ini
a, ada beberapa dari kalangan u
an diri dari lingkaran yang m

...ran yang semakin keras ini
...ada beberapa dari kalangan u
...an diri dari lingkaran yang m

ا : "Sesungguhnya Kami telah menunjukkan
danya jalan yang lurus: Ada yang be
dan ada pula yang kafir". (Dep
1989:1093)

يُنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

• Rasulullah SAW menggariskan bahwa paling bertanggungjawab atas segala corak

kelahiran anak manusia adalah yang pertama
bapak ibunya. Karena merekalah orang

a yang mengenal dan menjamah jiwa a
i berikut sabda nabi yang diriwayatkan

binatang ini dikenal tidak berakal. Apalagi manusia yang memiliki tabiat lebih luwes dibanding binatang. Ini sekaligus sebagai bantahan terhadap paham itu.

Sebagaimana Al Ghazali menyatakan bahwa
kesalahan itu tidak paten melainkan dapat diperbaiki,
dengan syarat adanya ilmu dan amal dengan konsisten
dan tidak terpisah (prof.Dr.HAMKA 1993).

~Ada beberapa faktor pembentuk akhlak. Perlu diketahui bahwa Islam meletakkan dasar dan landasan dalam mewujudkan manusia seutuhnya. Islam membentuk jiwa manusia senasib sepenanggungan. Di sinilah titik temu adanya pembentukan kepribadian bagi individu, dan ini merupakan landasan kokoh, sehat, wajar dalam membina dan memperbaiki aspek kehidupan masyarakat, politik maupun ekonomi. Faktor pembentuk tersebut terfokus dalam dua masalah, antara lain:

1. Faktor pembentukan dalam memperbaiki individu manusia selaku pribadi
 2. Faktor pembentukan dalam memperbaiki orang lain
- (Dr. Abdullah Nashih Ulwan 1989:133)

Dua faktor penting ini telah dilukiskan dalam Al Qur'an sebagai suatu ajaran dalam membentuk akhlak bagi perbaikan diri pribadi dan perbaikan orang lain.

Sebagaimana Firman Allah SWT pada surat Al Ashr 1-3 :

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya : "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran". (Depag RI 1989:1099)

✓ Dalam ayat ini tercermin suatu aturan dan sistem yang sempurna dalam membangun serta membentuk kepribadian dan akhlak manusia. Pedoman mendasar terdapat pada surat ini yaitu adanya kebenaran dan kesabaran terangkai menjadi suatu kesatuan utuh, kebenaran haruslah disampaikan dengan cara kesabaran. Sangat manusiawi sebab untuk menyadarkan jiwa manusia kepada petunjuk Tuhan, memerlukan waktu yang panjang.

G. Ajaran Moral Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin

Ihya' banyak memberi corak dan karakter Islam dalam ilmu akhlak, sehingga dianggap sebagai salah satu sumber ilmu akhlak dan tasawuf. Di dalam kitab ini terdapat kandungan tentang ibadah dan muamalah. Fiqhnya bercorak Syafi'i dan teologinya bercorak Asy'ari. Pada bagian ilmu, ia membaginya pada yang lahir dan yang bathin. Yang lahir meliputi ibadah dan muamalah, sedang yang bathin meliputi ilmu untuk

Ihya' menjelaskan bahwa ilmu yang wajib dicari menurut Islam adalah ilmu - ilmu untuk mengetahui pelaksanaan kewajiban-kewajiban syariat Islam dan harus diketahui dengan pasti. Selain itu Al Ghazali membagi ilmu pada ilmu agama dan non agama, yang dikelompokkan pada yang terpuji dan yang tercela.

1. Ushul (dasar-dasar) yang mencakup Al Qur'an, Sunnah, Ijmak dan tradisi sahabat nabi saw.

- Ditinjau dari uraian bahasannya, Al Ghazali membagi Ihya' menjadi empat bagian, antara lain :

- 41

- 42

- 43

Tentang masalah muamalah Al Ghazali mengingatkan agar diperhatikan akhlak yang tercela dengan bersandar pada dalil-dalil yang berupa ayat Al Qur'an dan Sunnah.

Pembahasan mengenai hal-hal yang dapat

1. ini menyangkut tiga hal : ilmu, amalan. Ilmu adalah pengetahuan seseorang tentang bahaya yang diakibatkan dosa. Dengan ilmu ini melahirkan sikap sedih dan menyesal, melahirkan tindakan untuk bertobat. Bertobat dilakukan dengan kesadaran hati yang beres, beribadah pada diri sendiri untuk

Ghazali menyebut ada tiga daya dalam jiwa, yaitu daya nalar, daya yang melahirkan dorongan untuk berbuat baik dan daya yang melahirkan ungkaran-ungkaran jahat. Jika daya yang melahirkan daya berbuat baik mempengaruhi daya yang melahirkan perbuatan jahat, maka konsep makna melepaskan cara hidup lama yang selalu mengingat Tuhan dan menggantinya dengan cara hidup baru yang selalu ingat dan lekat hatinya dengan Tuhan (Simuh 1995:94)

Ghazali menyebut ada tiga daya dalam jiwa, yaitu daya nalar, daya yang melahirkan dorongan untuk berbuat baik dan daya yang melahirkan ungkaran-ungkaran jahat. Jika daya yang melahirkan daya berbuat baik mempengaruhi daya yang melahirkan perbuatan jahat, maka konsep makna melepaskan cara hidup lama yang selalu mengingat Tuhan dan menggantinya dengan cara hidup baru yang selalu ingat dan lekat hatinya dengan Tuhan (Simuh 1995:94)

Ghazali menyebut ada tiga daya dalam jiwa, yaitu daya nalar, daya yang melahirkan dorongan untuk berbuat baik dan daya yang melahirkan ungkaran-ungkaran jahat. Jika daya yang melahirkan daya berbuat baik mempengaruhi daya yang melahirkan perbuatan jahat, maka perbuatan jahat akan berkurang. Demikian pula sebaliknya, jika daya yang melahirkan perbuatan jahat mempengaruhi daya yang melahirkan perbuatan baik, maka perbuatan baik akan berkurang.

Ghazali menyebut ada tiga daya dalam jiwa, yaitu daya nalar, daya yang melahirkan dorongan untuk berbuat baik dan daya yang melahirkan ungkaran-ungkaran jahat. Jika daya yang melahirkan daya berbuat baik mempengaruhi daya yang melahirkan perbuatan jahat, maka perbuatan jahat akan berkurang. Demikian pula sebaliknya, jika daya yang melahirkan perbuatan jahat mempengaruhi daya yang melahirkan perbuatan baik, maka perbuatan baik akan berkurang.

...aka seseorang dapat dikategorikan sabar.
...ntuk mempermudah jalan menuju kesabarab
...memberikan nasehat sebagai berikut :
...tasi jumlah dan nilai makanan yang dimakan
...a dorongan syahwat kebanyakantimbul dari pe
...kenyang.
...ihara pandangan matanya dari hal-hal y

- ...aka seseorang dapat dikategorikan sabar.
...ntuk mempermudah jalan menuju kesabarab
...memberikan nasehat sebagai berikut :
...tasi jumlah dan nilai makanan yang dimakan
...a dorongan syahwat kebanyakantimbul dari pe
...kenyang.
...ihara pandangan matanya dari hal-hal y

c. melepaskan nafsunya pada jalan yang diridhoi Allah SWT.

Yaitu berusaha menghindarkan diri dari hal-hal yang diperlukan. Maksudnya meneliti segala makanan yang dibutuhkannya dari halal, haram, subhat (yang diragukan halal, haramnya). Kalau haram atau subhat maka harus ditolaknya meski sangat diperlukan. Untuk itu, juga harus dilihat motivasi orang yang memberinya.

4. Zuhud

47

meninggalkan kesenangan duniawi.

5. tawakkal

Menurut Al Ghazali, sikap tawakkal lahir dari keyakinan yang teguh akan kemahakuasaan Allah. Sebagai pencipta Dia berkuasa melakukan apa saja terhadap manusia. Walaupun demikian harus pula diyakini bahwa Dia juga Maha Rahman dan Maha Pengasih tak pilih kasih terhadap makhluknya. Karena itu manusia harus berserah diri kepada Tuhannya dengan sepenuh hati. Dalam penyerahan diri kepada Allah SWT seorang Sufi merasakan dirinya tiada lagi. Tingkat tawakkal paling tinggi ialah berserah diri bagaikan mayat.

Tawakkal ini menjadi syarat mutlak sebagai
tangga memutuskan segala ikatan dengan dunia secara
total dan final. Tanpa jiwa tawakkal seperti itu,
hati tidak akan terbebas dari belenggu.

6. Marifat

Yaitu mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturannya tentang segala yang ada. Pengetahuan yang diperoleh dari ma'rifat lebih bermutu dari pada pengetahuan yang didapat dari akal.

Ma'rifat inilah yang kemudian menimbulkan

cinta Tuhan (mahabbah). Menurutnya, ma'rifat dan mahabbah adalah derajat tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang sufi.

Mahabbah berarti mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi (Tuhan). Kadar cinta seorang sufi ditentukan oleh kedalaman ma'rifat yang dimilikinya. Semakin kuat ma'rifatnya semakin kuat mahabbahnya.